

CAPAIAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN STIMULASINYA PADA ANAK USIA 4 TAHUN

Andi Fausia Syam¹, Eka Damayanti²

1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

2 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

a.fauziasyam@gmail.com eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Early childhood development can be improved if the proper stimulation of all development aspects is applied. Information about appropriate stimulation is obtained through existing references on field research results. This study describes the stimulations of the development of appropriate language in early childhood, especially at 4 years ages as a best practice for parents or caregivers. The research was conducted using a descriptive qualitative approach. Data were collected through the indirect observation of the events experienced by research subjects in Seoul, South Korea. Observations are made once a week regarding the daily life of the subject starting in the morning until evening, all children's activities are recorded by the camera broadcast by the TV station which is the main data source for researchers from March to May 2020. The observation focus on the indicators of achievement of language development in children aged 4 years based on the Child Development Achievement Level Standards. The subject is two children who were selected purposively on criteria: (1) early childhood; (2) 4 years old; (3) data sources are easy to reach by researchers; (4) data sources are complete information to the research focus. The collected data were analyzed using the descriptive narrative. The results showed both children had fulfilled the development of language referred to age standard, especially on: (1) Understanding the Language and (2) revealing language. Based on the study, several stimulations can be applied to improve the language development in children aged 4 years, namely: (1) Listen to each child's story; (2) Give a praise-shaped appreciation to the child's story; (3) Familiarize the child with expressed opinion; (4) Familiarize children with orders, and (5) reward the child if the child manages to do the positive.

Keywords: early childhood; developmental stimulation; language development

Abstrak

Perkembangan seluruh aspek perkembangan anak usia dini akan maksimal jika dilakukan stimulasi yang tepat. Informasi mengenai stimulasi yang tepat didapatkan melalui referensi yang sudah ada berdasarkan hasil penelitian dilapangan. Penelitian ini mencoba menguraikan stimulasi salah satu aspek perkembangan, yakni perkembangan Bahasa yang tepat pada anak usia dini khususnya usia 4 tahun sebagai *best practice* kepada orangtua atau pengasuh. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi tidak langsung atas kejadian yang dialami oleh subjek penelitian di Seoul, Korea Selatan. Pengamatan dilakukan seminggu sekali mengenai keseharian subjek dimulai pada pagi hari hingga malam hari, segala aktivitas anak terekam oleh kamera yang disiarkan oleh stasiun tv yang menjadi sumber data utama peneliti pada bulan Maret – Mei 2020. Fokus pengamatan dipersempit pada indikator capaian perkembangan bahasa pada anak usia 4 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Subjek penelitian sebanyak dua anak yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) anak usia dini; (2) berusia 4 tahun; (3) sumber data mudah dijangkau oleh peneliti; (4) sumber data mampu menggambarkan informasi secara utuh mengenai focus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan narasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kedua anak telah memenuhi capaian perkembangan pada bahasa anak berdasarkan standar usia subjek khususnya dalam hal: (1) memahami Bahasa dan (2) mengungkapkan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa stimulasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan capaian aspek perkembangan bahasa pada anak usia 4 tahun, yakni (1) mendengarkan setiap cerita anak; (2) memberikan apresiasi berbentuk pujian pada cerita anak; (3) membiasakan anak menyatakan pendapat; (4) membiasakan anak mengikuti perintah; dan (5) memberikan reward anak jika anak berhasil melakukan hal positif.

Kata kunci: anak usia dini, perkembangan bahasa, stimulasi perkembangan

History

Received, 2020-06-20 Revised, 2020-10-12 Accepted 2020-11-16

Anak pada rentang usia 0-6 tahun merupakan anak yang berada pada masa-masa keemasan (*golden age*). Pada usia ini anak lebih mudah untuk meniru semua hal yang dilihatnya dari hasil skematahnya sendiri. Hal itu yang menjadi alasan pada usia 0-6 tahun disebut masa krusial atau "*golden age*". Menurut Helda (2017: 19) pentingnya pemberian stimulus secara berkesinambungan pada anak agar dapat merangsang dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sejak dini. Anak pada usia dini sedang mengalami perubahan pada dirinya, baik pada pertumbuhan maupun perkembangan yang terjadi dengan sangat cepat. Pola pertumbuhan dan perkembangan bervariasi pada setiap anak, begitu pula dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, kreativitas, bersosialisasi, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama/religius (RQ)

Pendidikan khususnya anak usia dini merupakan salah satu usaha dan upaya yang dilakukan untuk membentuk dan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini. Salah satu tugas dalam pendidikan anak usia dini ialah memastikan perkembangan anak dapat tercapai. Anak pada usia dini memiliki aspek perkembangan yang harus dituntaskan sebelum mencapai masa sekolah, agar anak mampu dan memiliki kesiapan menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Adapun aspek perkembangan anak yang meliputi aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial dan emosi, aspek perkembangan fisik dan motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan seni serta aspek perkembangan agama dan moral (Hidayati, 2016: 153).

The National for the Educational of Young Children (NAEYC) merumuskan mengenai pendidikan anak usia dini bahwa pendidikan yang melayani anak usia dini sejak umur 0-6 tahun dengan melakukan kegiatan kurang dari sehari penuh atau bahkan sehari penuh, baik dilakukan di lingkungan rumah maupun institusional (Indrijati, 2016: 44). Pendidikan anak usia dini berisi aktivitas untuk menunjang segala aspek perkembangan anak agar berkembang sesuai usia anak. Selain itu, dapat mempersiapkan anak menempuh pendidikan yang lebih tinggi sebagaimana yang tertera pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini yang tertera pada pasal (1) bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Menurut berbagai ahli segala aspek perkembangan anak usia dini dapat berkembang dengan baik jika terus menerus mendapatkan rangsangan dan stimulus, Salah satu faktor yang mempengaruhi aspek perkembangan menurut teori *environmentalisme* yang mengatakan bahwa perkembangan merupakan penentu segala aspek perkembangan anak. Menurut tokoh aliran John Locke, Hume dan Skinner (Sit, 2015: 14) menyatakan bahwa setiap individu memiliki tempramen yang berbeda-beda,

akan tetapi menurut teori ini lingkungan yang merupakan pembentuk kepribadian seseorang. Kaitannya dengan aspek perkembangan bahasa responden, bahwa anak sejak dini memang harus diberikan contoh yang baik, misalnya ketika orang tua berbicara menggunakan kata yang tepat dan artikulasi yang tepat pula. Pendapat ahli aliran *enviromentalist* mengatakan kemampuan dalam berbahasa yang dimiliki oleh manusia merupakan bawaan dari lahir yang disertai oleh instink berbahasa yang disebut dengan "*Innate facility*" (fasilitan bawaan). Chomsky (Sit, 2015: 14) mengatakan kemampuan bahasa seseorang merupakan kemampuan khusus yang dimiliki manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa manusia pada umumnya memiliki potensi dari lahir hanya perlu diberikan stimulus agar dapat berkembang sesuai dengan usia anak.

Anak pada umumnya memiliki potensi dalam dirinya, tetapi untuk mencapai perkembangan tersebut harus terus menerus diberikan berbagai rangsangan dan stimulus yang berkesinambungan. Anak perlu diberikan berbagai rangsangan serta perhatian yang lebih untuk mencapai hasil perkembangan yang optimal. Pemberian stimulus dilakukan bukan pada saat anak mulai masuk kedalam lingkungan sekolah, melainkan anak diberikan stimulus sejak dalam kandungan (prenatal) dan tentunya juga melakukan interaksi dengan orangtua serta menggunakan media yang tepat ketika memberikan sebuah stimulus (Hati & Lestari, 2016: 47).

Berdasarkan hasil penelitian oleh The *Prenatal Enrich-ment Unit di Huachiew General Hospital Bangkok* (Indrijati, 2016: 12) menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan stimulus sejak masa prenatal lebih mudah tersenyum, mahir berbicara, menyebutkan kata, dan juga memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Stimulus yang diberikan sejak prenatal yakni menggunakan media musik dan suara, stimulasi ini diberikan sejak usia kehamilan 24 minggu, karena organ pendengaran janin sudah mulai berkembang. Hal tersebut tidak mesti menjadikan anak menjadi lebih pintar dibanding janin lainnya, karena pada saat itu otak janin masih belum berkembang dengan baik. Pemberian stimulus ini berguna untuk melatih sel-sel otak anak agar dapat mengaktifkan dan memanfaatkannya serta mulai memberikan respon interaksi sejak dalam kandungan. Untuk mencapai hasil perkembangan optimal maka perlu adanya berbagai faktor pendukung seperti orangtua, khususnya pada ibu yang harus menjalin interaksi yang akrab dengan anak, serta lingkungan sekitar yang menjadi faktor pendukung utama dalam perkembangan anak.

Pemberian stimulus sejak dini kepada anak sangat penting dan dapat menunjang aspek perkembangan anak, khususnya pada aspek perkembangan bahasa. Pada usia *golden age* anak cepat belajar dan menyerap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, berbanding terbalik ketika stimulus baru diberikan pada saat anak sudah melewati usia 7 tahun. Sebab, usia keemasannya sudah berlalu. Dari berbagai pendapat di atas, maka penulis memandang perlu adanya penelitian tentang gambaran capaian perkembangan bahasa pada anak dan rumusan stimulasi yang tepat untuk menunjang perkembangan bahasa anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan capaian dan stimulasi aspek perkembangan Bahasa yang telah dilakukan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian sebanyak dua anak (HR dan PN) yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) anak usia dini; (2) berusia 4 tahun; (3) sumber data mudah diakses oleh peneliti; (4) sumber data mampu menggambarkan informasi secara utuh mengenai fokus penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara pengamatan secara tidak langsung atas kejadian yang dialami oleh subjek penelitian di Soul, Korea Selatan. Pengamatan dilakukan seminggu sekali mengenai keseharian subjek dimulai pada pagi hari hingga malam hari, segala aktivitas anak terekam oleh kamera yang disiarkan oleh stasiun televisi KBS acara “The Return of Superman” yang menjadi media sumber data utama peneliti pada bulan Maret – Mei 2020. Fokus pengamatan dipersempit pada indikator capaian perkembangan bahasa pada anak usia 4 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek perkembangan bahasa anak usia 4 tahun.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara menarasikan secara deskriptif dengan menggambarkan secara lengkap dan menyeluruh hasil observasi berdasarkan indikator tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pertama, memahami bahasa ditandai dengan kemampuan yakni; (1) pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri; (2) mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan. Kedua, mengungkapkan bahasa, ditandai dengan kemampuan yakni; (1) mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana sebanyak enam kata; dan (2) mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

Untuk menjaga keabsahan data supaya hasil penelitian ini memenuhi standar derajat kepercayaan, maka peneliti lakukan (1) Memperpanjang pengamatan, dilakukan dengan penelitian selama tiga bulan; (2) Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan memperhatikan perbedaan secara detail tiap capaian perkembangan dan peneliti juga memberikan stimulus jika capaian perkembangan tidak muncul pada saat observasi dan wawancara dilakukan; (3) Triangulasi, dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi terhadap perilaku anak dengan data hasil wawancara dari orangtua anak dan ahli (termasuk psikolog ahli tumbuh kembang anak) yang kesemuanya bersumber pada tanyangan di acara televisi “The Return of Superman”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek HR dan PN telah memenuhi STPPA (standar

tingkat pencapaian perkembangan) bahasa usia anak 4 tahun. Hasilnya secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

Memahami bahasa

Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri

Subjek HR dapat berpura-pura membaca sebuah buku menggunakan kata-kata sendiri dengan bantuan dari isi gambar buku, kemudian mendeskripsikan sendiri menggunakan kata-kata dan sudut pandang sendiri. Misal dalam sebuah buku yang bergambar seseorang yang sedang mengangkat banyak barang kemudian HR menceritakannya bahwa orang tersebut mengalami kesulitan dan tidak ada satupun orang yang membantunya, padahal orang tersebut sedang mengalami kesulitan. Kemudian pada sebuah benda yang memiliki ukuran yang berbeda-beda HR menjelaskan bahwa menara yang paling besar tersebut merupakan ayahnya, kemudian menara terbesar kedua merupakan ibunya, dirinya merupakan menara terbesar ketiga dan adiknya yang merupakan menara terkecil diantara keempatnya.

Begitu pula dengan PN mampu berpura-pura dalam membaca sebuah buku dongeng dari koleksi bukunya yang ada dirumah, seperti ketika PN membacakan sebuah buku dongeng kepada adiknya dengan menggunakan gambar untuk mendeskripsikan dan menyampaikan kepada adiknya. Selain itu, PN mampu menceritakan kembali mengenai kisah dongeng yang telah dibacakan oleh ibunya kepada adiknya yang berjudul Aladdin. PN menceritakan bahwa Aladdin merupakan seseorang yang memiliki jin, sebuah teko dan karpet ajaib yang bisa terbang sembari membuka lembar demi lembaran buku Aladdin hingga lembar akhir. PN juga mampu menyebutkan nama hewan dan buah sesuai dengan gambar dengan menggunakan berbagai bahasa yakni bahasa korea, inggris, jerman dan prancis sambil mengajarkan berbagai bahasa nama hewan dan buah kepada ayahnya dengan menggunakan kartu bergambar.

Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik

HR dapat menjalankan dua perintah sekaligus dengan baik, misalnya ketika HR diminta agar membuatkan susu formula untuk adiknya (usia 9 bulan) yang sedang menangis karena kelaparan, kemudian mengaduknya dengan menutup empeng agar tidak memiliki gelembung dan memberikan susu tersebut kepada adiknya hingga adiknya berhenti menangis. Contoh lainnya ketika ayahnya hendak memandikan adiknya, HR diminta untuk mengecek suhu panas air dan mengeceknya menggunakan siku tangannya sama seperti yang dilakukan ibunya, sementara ayahnya memandikan adiknya, HR bertugas dalam memberikannya sabun mandi.

Selain itu HR pernah diberi sebuah tantangan dengan membeli barang di mart seperti makanan

untuk ayahnya, adik, dan kudapan kesukaannya dengan menggunakan kartu kredit ayahnya dan HR berhasil menjalankan tugas tersebut. Sama halnya dengan PN yang dapat memahami dua perintah sekaligus yang diberikan oleh orang tuanya, misalnya ketika PN diberi perintah untuk memesan minuman dan makanan yang telah disebutkan oleh ayahnya, kemudian PN diberikan sebuah kartu kredit untuk membayar minuman yang telah dia pesan di sebuah rest area yang mereka singgahi dan PN berhasil menyebut 3 jenis minuman yang sesuai dengan perintah dari ayahnya dan membawa bukti pembayaran minuman tersebut. Contoh lainnya ketika PN diberi perintah untuk membantu adiknya membasuh wajah dan menyikat gigi di pagi hari, PN membawa adiknya dengan memegang tangannya menuju toilet dan menyiapkan sebuah tangga untuk dinaiki adiknya karena tidak mencapai wastafel dan membantunya naik. PN membantu adiknya dulu untuk membasuh wajah setelah itu membantunya menyeka dengan handuk dan setelahnya PN membasuh wajah dan menyikat giginya sendiri, hal ini membuktikan bahwa PN mampu memahami perintah yang diberikan kepadanya.

Mengungkapkan bahasa

Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata)

Di pagi hari di kediaman rumah keluarga HR, ketika selesai sarapan HR berkata “buatkan aku jus prem, karena perutku sedang sakit” jus prem merupakan minuman tradisional di korea selatan yang pada umumnya anak-anak tidak sukai dan ketika ayahnya ingin meminta jus premnya dia berkata “minumlah di bagian sisi kanan, aku akan minum dari bagian sisi kiri dan jangan sampai menyentuh hidung”. Contoh lainnya ketika ayahnya meminta saran mengenai makanan yang ingin di makan, HR berkata “masukkan masukkan daun bawang ke doenjang” dan “aku mau telur goreng dengan bibimbab” dan ketika hari raya chuseok HR diminta untuk menggunakan baju tradisional yakni hanbok tapi pada saat itu HR dibantu oleh neneknya dan HR berkata “jika nenek tidak melihatku dan keluar, aku akan melakukannya sendiri, akan kubuat cantik” hal ini menandakan bahwa HR mampu menyampaikan apa yang dia inginkan dan tidak.

PN mampu menyampaikan apa yang dia inginkan contohnya di pagi hari PN mengatakan kepada ayahnya bahwa dia ingin meminum jus jeruk dan ayahnya berkata tidak tetapi saat itu ayahnya hanya bercanda, “Ayah bolehkah PN minum jus jeruk?” PN terus memohon agar di ijin untuk meminum jus jeruk. Akhirnya, ayahnya mengijinkannya untuk meminumnya kemudian PN juga membagikan jus jeruk kepada adiknya. Selain itu PN juga mampu mengatakan apa yang tidak ia sukai misalnya, ketika PN dibuatkan sarapan oleh ayahnya tetapi ia kemudian berkata bahwa “makanan apa itu? rasanya sangat tidak enak”, kemudian ayahnya bertanya “makanan buatan siapa yang terenak?” kemudian PN mengatakan “mama” dengan spontan tanpa jeda. Hal tersebut membuktikan bahwa PN mampu menyatakan apa yang ia dan tidak ia inginkan.

Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana

Ketika berada di konselor HR diperlihatkan sebuah gambar dan mendeskripsikannya, kemudian pada saat gambar layangan di tampilkan HR kemudian menceritakan bahwa dirinya juga memiliki layang-layang dan disimpan di mobil ayahnya, tetapi layangannya sudah kotor karena terinjak-injak di dalam mobil. Contoh lainnya ketika HR membantu ayahnya untuk merawat adiknya, HR akan menceritakan ibunya mengenai hal apa yang telah dilakukan seharian misal membuat susu untuk adiknya, menyuapinya, dan membantu ayah memasak makanan untuk makan malam.

PN mampu menceritakan pengalaman yang telah ia alami, misalnya ketika seharian ia bermain dengan adiknya. Ketika ibunya telah kembali kerumah, PN menceritakan apa saja yang telah dilakukannya seharian, misalnya ketika PN telah membantu adiknya ketika sarapan dengan memberikan susu formula dan kudapan kesukaan adiknya, dia menceritakannya dengan bangga kepada orang tuanya dan orang tuanya pun memberikan pujian kepadanya. Contoh selanjutnya ketika PN dan adiknya di jaga oleh pamannya, PN menceritakan apa saja yang ia lakukan bersama pamannya, PN menceritakan bahwa pamannya tersebut menyanyikan sebuah lagu dan membawanya ke sebuah café anak.

Kasus diatas menggambarkan tingkat pencapaian dan perkembangan pada aspek perkembangan bahasa pada kedua anak telah terpenuhi, ditandai dengan hasil observasi dengan pemberian stimulus yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian dan perkembangan serta pemilihan usia yang tepat sehingga menghasilkan perilaku yang menggambarkan berhasilnya indikator tersebut. Pada dasarnya semua anak memiliki potensi pada dirinya, tetapi lingkunganlah yang membantunya agar dapat mengembangkan potensi tersebut. HR dan PN memiliki potensi yang sangat besar pada dirinya, salah satunya pada aspek bahasa dan mampu memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan pada aspek perkembangan bahasa.

Tabel 1

Hasil Penelitian Perkembangan Bahasa Anak Usia 4 Tahun

Aspek Perkembangan Bahasa	Pencapaian	
	PN	HR
Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri	✓	✓
Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik	✓	✓
Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata)	✓	✓

Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana	✓	✓
--	---	---

Kecakapan dalam berbahasa merupakan salah satu indikator perkembangan pada anak karena dapat berdampak pada terhambatnya kemampuan berfikir, sensoris-motorik, psikologi dan sosial-emosional dilingkungannya. Perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda, tergantung lingkungan sekitar serta peran orangtua dalam memberikan stimulasi kepada anak (Putra, Yudiemawati & Maemunah, 2018: 570).

Pada tahap dalam mengembangkan kemampuan bahasa diperlukannya stimulasi yang tepat dan suasana yang mendukung agar anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Anak diharuskan untuk mencoba dan diberikan kesempatan untuk dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, bercakap-cakap, hingga menjadikan anak mampu membuat kalimat yang sesuai. Pada pembelajaran khususnya perkembangan bahasa anak usia dini diperlukannya keaktifan anak dalam berdiskusi langsung, mendapatkan contoh nyata, aktif, mendapatkan kesempatan serta tanggung jawab, melaksanakan, serta mendapatkan respon yang sesuai dari orang dewasa (Lestari, Taufiq & Silawati, 2015: 62)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden HR dan PN mampu mencapai tingkat kemampuan berbahasa sesuai dengan usianya. Pada dasarnya anak memiliki potensi pada dirinya, berkembangnya potensi tersebut tergantung dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya yakni orangtua. Apabila orang tua secara terus menerus dan berkesinambungan, maka anak akan mengembangkan berbagai aspek pada dirinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suryana, (2016: 123) yang mengatakan bahwa tahap pencapaian perkembangan bahasa anak pada usia 4-5 tahun mampu menggunakan kalimat serta struktur kata yang lebih kompleks. Akan tetapi anak masih membutuhkan bantuan orang tua untuk belajar menggunakan kalimat yang lebih kompleks, karena anak biasanya kesulitan dalam mengungkapkan idenya melalui lisan sehingga membutuhkan bantuan orang sekitar. Menurut Joni (2016: 46) yang menyatakan bahwa salah satu lingkungan yang berpotensi besar dalam mendukung berkembangnya kemampuan bahasa anak ialah pola asuh orangtua, dimana pola asuh orangtua merupakan bentuk contoh penerapan perilaku yang dilihat oleh anak dan akan mengikuti apa yang dilihat dilingkungannya dan sifatnya relatif tetap dari waktu ke waktu. Menurut Miswar (Mulqiah, Santi & Lestari, 2017: 16) mengatakan pola asuh orang tua ialah salah satu hal yang mendukung terpenuhi dan tercapainya indikator perkembangan berbahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Hasil penelitian dari kedua responden menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan dan mengutarakan perasaan, ide, serta gagasannya yang berdampak pada semua aspek perkembangan anak. Hal ini dapat merangsang aspek perkembangan lainnya secara tidak langsung misal, dalam mengelola emosinya, cara anak mengeluarkan pendapatnya dengan benar, melatih anak untuk berbicara dengan kalimat yang benar, -anak mampu mengerti dan memberikan respon yang baik

ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Menurut Laila (2013: 75) alat yang sangat penting dalam berkomunikasi ialah bahasa dimana anak mampu dalam mencapai perkembangan dalam bersosial, karena dalam bersosialisasi menggunakan bahasa agar terjadinya suatu interaksi serta mampu mengungkapkan apa yang dirasakan agar lingkungan sosialnya dapat mengetahui apa yang difikirkan anak. Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga dapat menyambung hubungan dan interaksi sosial, oleh sebabnya tidak aneh jika bahasa merupakan salah satu indikator dalam mencapai kesuksesan anak. Sependapat dengan Aris & Kusumaningrum (2017: 151) bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang merupakan bentuk interaksi sosial dalam mengungkapkan ide dan gagasan serta apa yang sedang dirasakan oleh individu dan merupakan sifat yang mampu mengekspresikan diri.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat yang di katakan oleh Vygotsky (Susanto, 2011: 38) bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri, ide, bertanya dan menciptakan konsep. Kaitan pada kasus perkembangan bahasa responden teori yang dipaparkan oleh Vygotsky sangat sesuai dengan kenyataan yakni kedua responden menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengutarakan perasaannya, ide, serta gagasannya dan hal tersebut dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak.

Penelitian yang lain juga menghasilkan bahwa perkembangan bahasa responden selain dari kemampuan membaca, kemampuan menceritakan kembali juga dapat dilakukan ketika anak melihat gambar dan menceritakan gambar sesuai dengan apa yang dilihat pada gambar tersebut. Sependapat dengan Much Deiniatur (2017: 203) menyatakan bahwa dari berbagai cara yang paling efektif dalam mencapai perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak usia dini ialah melalui cerita bergambar karena dengan media bergambar anak-anak akan merasa senang untuk mendengarkan cerita-cerita yang dapat meningkatkan kosa-kata bagi anak.

Kasus perkembangan bahasa responden yakni responden mengungkapkan keinginan, penolakan, maupun pendapatnya secara lisan dan menyampaikannya dengan jelas. Menurut Delfita (2012: 3) bahasa adalah alat perantara yang digunakan untuk berinteraksi dan bersosialisasi yang menggunakan simbol dalam fikiran dan berekspresi . Selain itu Menurut Pudjaningsih (2013: 85) mengatakan perkembangan bahasa lisan anak ialah apabila anak sudah mampu menyatakan dan mengekspresikan diri, ide, dan kemauan dan pemikirannya sendiri apabila melakukan interaksi dengan orang lain serta pembendaharaan katanya bertambah. Menurut Wiyani (2014 : 97) bahasa memiliki tiga fungsi yakni sebagai alat untuk mengungkapkan fikiran dan perasaan, bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain dan bahasa sebagai alat oleh anak untukhidup bersama dengan orang disekitarnya.

Kasus perkembangan bahasa dari kedua responden dari hasil penelitian adalah kedua responden memiliki pembendaharaan kosakata. Responden memiliki kemampuan dalam berbicara dan berbahasa dilihat dari kemampuannya dalam merespon pertanyaan, bertanya, mengutarakan kalimat dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Tarmansyah (Zubaidah, 2004: 462) apabila anak tidak memiliki pembendaharaan kata yang akan dipergunakan sebagai alat komunikasi, maka anak

tidak dapat berbicara. Apabila sarana lain untuk berbicara terpenuhi, namun apabila tidak memiliki kosakata, maka anak sama saja anak tidak dapat berbicara.

Dari hasil observasi perkembangan bahasa, kedua responden dengan berkembangnya kemampuan berbahasa anak dapat menjadikan anak dapat berinteraksi dilingkungan dimana anak berada, lingkungan yang dimaksud adalah teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Menurut Kiromi (2018: 58) bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak di lingkungan sekitar. Safitri (2017: 152) juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu pengasuhan yang positif seperti sering melakukan permainan dengan teman sebaya, bersosialisasi dan memiliki waktu yang cukup untuk orangtua khususnya ibu yang akan membantu stimulasi perkembangan bahasa anak.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa kedua responden sudah mampu melakukan interaksi. Responden mampu melakukan komunikasi timbal balik dengan teman sebaya maupun orang tua. Menurut Bandura (Isna, 2019: 64) perkembangan keterampilan dasar bahasa pada anak didapatkan melalui pergaulan dan interaksi yang diperoleh anak dengan teman sebayanya maupun orangtua. Hasil penelitian selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Montessori (Sit, 2015: 73) berpendapat mengenai periode perkembangan anak berdasarkan usia 3-6 tahun, anak mulai dapat melakukan interaksi karena mulai bisa didekati serta berdasarkan kondisi tertentu. Masa ini ditandai yak i anak menjadi bersifat individual dan mempunyai kecerdasan untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah. Pada umumnya usia ini anak memiliki banyak pembendaharaan kata, sehingga menjadikannya dasih dan lancar ketika berbicara. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa anak sudah memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lai dari pengalaman berkomunikasi tersebut menjadikan kemampuan berbahasa anak semakin baik dari waktu kewaktu.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa masing-masing orangtua responden memiliki hubungan yang sehat dengan masing-masing anaknya sehingga menjadikan anaknya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, pengucapan kata yang jelas, serta pemilihan kata yang cukup tepat. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Adriana (2008: 120) pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, anak yang mempunyai hubungan yang sehat dengan keluarganya memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Apabila orangtua anak mengalami gangguan atau tidak sehat maka perkembangan bahasa anak mengalami hambatan seperti gagap, pengucapan kata tidak jelas dan tidak percaya diri. Menurut Sulasmini, Afiyanti dan Iqomah (2015: 58) menyatakan bahwa interaksi antara anak dengan orangtua akan merangsang perkembangan bahasa anak, pemberian stimulasi yang berkesinambungan seperti bercakap-cakap dengan baik antara anak dengan orangtua dapat berkembang dengan cepat sehingga orang tua memiliki tombak yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak.

Aspek perkembangan bahasa responden sangat baik, pengucapan maupun pemilihan katanya. Sejatinya anak sejak dini memang harus diberikan contoh yang baik, misalnya ketika orangtua

berbicara sebaiknya menggunakan kata yang tepat dan artikulasi yang tepat pula. Karena pada usia ini anak lebih mudah menyerap apa yang didengar dan dilihatnya. Pendapat diatas juga didukung oleh pendapat Hildayani (2007: 17) yang menyatakan bahwa perkembangan ditentukan dari lingkungan karena anak akan tumbuh dan berkembang selaras dengan lingkungan sekitarnya. Tohoh penganut aliran John Locke, Hume dan Skinner. Locke mengatakan setiap individu memiliki tempramen yang bervariasi, akan tetapi secara keseluruhan, yang memberikan fondasi guna membentuk jiwa adalah lingkungan. Usia dini merupakan masa dimana jiwa anak yang sangat lunak dan mudah diberikan pendidikan.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa pada dasarnya anak memiliki sifat bawaan baik dan buruk, semua hasilnya akan berpengaruh ketika anak telah lahir. Anak akan mendapatkan hal yang positif ketika berada di lingkungan yang baik begitu pula sebaliknya. Ketika lingkungan mendukung anak untuk mencapai perkembangannya, maka anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan stimulus yang diberikan. Menurut Muradi (2018: 148) mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan belajar bahasa sejak lahir yang biasa disebut jihaz iktisab al-lugal atau *language acquisition*. Sependapat dengan Adriana (2008: 116) anak mulai dapat berbahasa sebelum anak dilahirkan dengan melalui saluran intrauterine anak yang telah terekspos pada bahasa dari ibunya yang tiada hari didengarkan dan secara biologis kata-kata tersebut masuk ke dalam janin. Jika anak mengalami penyimpangan, maka hal tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya.

Hasil penelitian juga mendeskripsikan responden mampu berbicara dengan benar, aspek perkembangan bahasa responden yakni kedua responden dapat berbahasa yang baik dengan artikulasi yang jelas, karena anak tidak dibiasakan di perdengarkan bahasa bayi. Sehingga anak sejak bayi dapat belajar mengucapkan artikulasi kata yang benar walaupun belum jelas. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Noor (2019: 61) yang mengatakan bahwa pada anak usia pra-sekolah orang tua diminta untuk tidak menggunakan bahasa bayi ketika berbicara kepada anak, karena pada umur anak usia dini lebih cepat mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, anak meniru bahasa tanpa mengerti mengenai makna kata layaknya burung beo. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Thompkins (Zubaidah, 2004: 462) mengatakan bahwa ketika anak mulai berbicara, secara tidak langsung anak akan mengembangkan kemampuan sistem fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik bahasanya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada kedua responden yakni pada kasus perkembangan bahasa responden. Kedua responden merupakan keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi dan keluarga terpandang, responden pertama merupakan seorang anak penyanyi dan komedian yang sangat terkenal dan ibunya merupakan pemain biola orchestra ternama. Responden kedua merupakan anak yang orang tuanya berbeda Negara, ayahnya berwarganegara korea selatan dan ibunya warga negara prancis, ayahnya bekerja sebagai pemain sepak bola nasional di korea selatan dan seorang kapten tim. Kemudian, pola asuh dari kedua orang tua responden bersifat

demokratis yang saling membicarakan hal yang diinginkan oleh orang tua dan anaknya. Serta interaksi yang sangat kuat antar ibu-ayah responden sangat intens, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Kedua orang tua responden masing-masing memiliki pendidikan yang tinggi, berkariyer, sangat memperhatikan perkembangan anaknya dengan memberikannya berbagai stimulus agar mencapai aspek perkembangan sesuai dengan usia anaknya, sehingga mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Hasil penelitian diatas selaras yang diungkapkan oleh Engle & Huffman (2010: 190) bahwa aspek perkembangan anak tidak hanya tentang intake makanan, tetapi juga pola asuh dan hubungan antara ibu dan anak, serta yang paling pengaruhnya adalah status sosial-ekonomi. Menurut Miyarso (2017: 107) keluarga dari ekonomi yang cukup cenderung mempunyai budaya literasi yang baik yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan bahasa anak karena ditunjang dengan akses dan fasilitas yang memadai serta ruang sosial yang berada pada perkotaan. Sependapat dengan pernyataan Wiyani (2014: 102) bahwa status sosial ekonomi keluarga dari keluarga miskin akan mengalami hambatan pada perkembangan bahasa jika dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya yang lebih baik. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Suhada (2016: 119) menurutnya bantuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak bersumber dari 4 faktor yaitu: (1) kelompok sosial dan ekonomi kalangan menengah; (2) media televisi dan radio memberikan dampak yang baik pada anak terutama dalam penembangan bahasa anak; (3) setelah anak mampu membaca, anak mulai terbiasa membentuk kalimat; dan (4) ketika bersekolah anak lebih mudah memperbaiki pemilihan kata yang baik dari orang tua dan guru di sekolah.

Hasil penelitian menghasilkan bahwa pada kasus perkembangan bahasa responden yakni para orangtua memberikan berbagai stimulus dan secara berkelanjutan sehingga menjadikan responden dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangannya dengan cepat dan dapat mencapai standar pencapaian perkembangan, terutama dalam perkembangan bahasanya. Menurut Nurlaeni dan Juniarti (2017: 54) orangtua harus pandai dalam memberikan stimulasi pada segala aspek perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya. Oleh sebab itu, perananan orangtua sangat penting untuk menentukan perkembangan anak, khususnya pada perkembangan bahasa. Hal ini sejalan dengan Zikri (2016: 128) yang mengatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam optimalisasi perkembangan bahasa anak, pemberian stimulus yang baik akan mendukung anak pada perkembangan bahasa.

Selanjutnya penelitian menghasilkan gambaran bahwa untuk mencapai perkembangan yang sempurna anak akan melalui tahap demi tahap perkembangan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, misalnya anak pada usia dibawah 2 tahun hanya mengucapkan beberapa kata, kemudian pada usia 4-6 tahun anak akan menyebutkan kalimat dengan minimal 6 kata, bahkan lebih. Perkembangan bahasa anak berkesinambungan, misalnya pada awalnya anak mengucapkan kata dengan tidak tepat, tetapi ketika anak mencapai usia yang lebih matang maka anak akan menyebutkan kata dengan tepat. Perkembangan anak tidak terkecuali, bahasa akan terus berkembang hingga meninggal. Chaplin

(Latifa, 2017: 187) menjabarkan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada organisme dari lahir hingga meninggal, adanya pertumbuhan dan perubahan integrasi jasmani ke dalam fungsional dan munculnya kedewasaan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Monks (Sit, 2015: 2) pengertian perkembangan merujuk pada “suatu proses mengarah kearah yang lebih sempurna dan tidak mampu di ulang” dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan integrasi suatu organisasi kearah yang lebih tinggi pada pertumbuhan, perkembangan, kematangan (*maturasi*) dan belajar.

Hasil observasi penelitian menghasilkan bahwa pada usia ini anak bersifat egosentris, sehingga untuk menghilangkan sifat egosentri anak diberikan sebuah stimulus yakni menggunakan media cerita. Media cerita dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan anak salah satunya pada perkembangan bahasa, dengan mendengarkan cerita dapat menambah pembendaharaan kata anak dan melatihnya untuk membentuk kalimat dengan menggunakan kata yang tepat, hal ini membuktikan salah satu stimulus yang tepat diberikan oleh orang tua kepada anak adalah metode bercerita dilihat dari buku tercapainya standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa responden. Piaget mengatakan bahwa pada masa ini anak bersifat egosentris dan dalam membantu mengurangi egosentris anak dengan mendengarkan cerita (*Story telling*), melatih kepedulian sosial dan menanamkan empati pada anak. Sejalan dengan Utami (2014: 15) yang menyatakan bahwa penggunaan metode bercerita dengan menggunakan gambar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Selain dengan menggunakan metode mendengarkan cerita, hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan dengan menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan oleh anak juga merupakan stimulus yang efektif. Menurut Masitah dan Hastuti (2016: 144) upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak dengan melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan serta memberikan sumbangan besar sebagai implikasi pada perkembangan bahasanya sehingga anak memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Sama halnya Fauziddin (2017: 51) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode menceritakan kembali isi cerita pada usia 4-5 tahun dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Kaitan pada kasus perkembangan bahasa responden adalah dengan pemberian stimulus bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, karena dalam bercakap-cakap terdapat bentuk tanya jawab antar dua orang yang saling berkomunikasi. Misalnya kedua responden selalu bercakap-cakap dengan ayah, ibu, maupun adiknya sehingga semakin cepat mencapai kemampuan berbahasa di usianya.

Ketika anak hendak mengembangkan kemampuan bahasa maupun aspek perkembangan lainnya, anak harus terlibat secara langsung dan aktif serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Jika anak berpartisipasi secara langsung maka anak akan mengingat pembelajaran yang didapatkan

dengan ingatan jangka panjang. Permasalahan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, Dewey mengatakan bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa (*SCL= Student Centered Learning*) dalam konteks pengalaman sosial. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Skinner yang mengatakan bahwa masalah dalam pembelajaran timbul dikarenakan kurangnya perencanaan baik pada pemberian hadiah yang tidak tepat, bahan ajar yang susah diolah, serta dalam menerapkan aturan yang sulit dilakukan oleh anak.

Sedangkan menurut Driver and Oldham (Umami, 2016: 44) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ciri dalam mengkonstruksi: (1) orientasi, anak bebas untuk bereksplorasi dan mempelajari sesuatu; (2) elisitasi, anak mengungkapkan pengetahuannya dengan cara diskusi, menggambar; (3) restrukturisasi; (4) menggabungkan idenya dan ide orang lain sehingga menghasilkan ide baru; (5) menerapkan ide baru di situasi; dan (6) review, menerapkan apa yang anak ketahui dan merevisinya. Kaitan pada kasus perkembangan bahasa responden, bahwa responden dapat mencapai aspek perkembangannya karena orangtua yang memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anaknya untuk mengembangkan aspek bahasanya secara alami, tidak tertinggal pula pada pola asuh orang tua yang mengutamakan kesenangan anak dan tidak bersifat menekan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa anak diperoleh dari kematangan usia anak yang pada saat itu memang sudah seharusnya dapat memenuhi standar. Kemudian, latihan dan pengalaman langsung dari lingkungan sekitar semakin meningkatkan kepercayaan diri anak dengan melatih anak berinteraksi dengan orang lain. Kemudian, akibat dari kematangan usia dan latihan yang diberikan kepada anak semakin mengembangkan perkembangan bahasa dengan sangat cepat, dimana pada usia ini anak belajar dengan sangat cepat. Misalnya, ketika anak bermain bersama temannya dan temannya salah dalam mengucapkan kata sehingga anak lain yang mengoreksi penyebutan katanya, kemudian anak kembali memperbaiki cara penyebutan kata dengan benar. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hurlock (Sit, 2015: 28) menyatakan bahwa pada dasarnya perkembangan terdiri dari dua proses yakni pertumbuhan (*evolusi*) dan kemunduran (*involusi*). Membagi beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perkembangan: (1) kematangan (*Maturation*) hal ini diperoleh dari turunan perkembangan (*Heredity Endowment*) meski tidak tampak pengaruh yang menyebabkannya terjadi; (2) belajar dan latihan, hal ini disebabkan karena karakteristik anak yang sering bereksplorasi menjadikan anak mengetahui hal baru dari pengalaman di lingkungannya; (3) kombinasi kematangan dan belajar, kematangan berfungsi sebagai kesiapan organ untuk berfungsi secara maksimal. Sedangkan belajar berfungsi untuk memberikan bahan kepada organ untuk menerima sebuah pelajaran dari hasil kegiatan belajar.

Keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan sesuai dengan standar capaian perkembangan anak tidak terlepas dari peran orangtua dalam memberikan stimulasi pada anaknya. Ada beberapa bentuk stimulasi yang biasa diterapkan kepada anak untuk meningkatkan perkembangan bahasa yakni:

1. Mendengarkan setiap cerita anak. Tampak orang tua memberikan kepercayaan diri kepada anaknya dengan cara mendengarkan setiap cerita, pendapat anak disetiap keadaan dan tidak lain juga dengan menstimulus anak dengan mengajaknya untuk bercerita sehingga meningkatkan pembendaharaan katanya dari waktu ke waktu. Anak pada umumnya sering menceritakan mengenai hal apa yang telah ia lakukan setiap harinya. Apabila anak menceritakan pengalaman yang telah dilalui, orangtua memberikan apresiasi berupa *reward* atas pencapaian anak sehingga tingkat kepercayaan diri anak meningkat.
2. Membiasakan anak menyatakan pendapat. Anak dibiasakan untuk menyatakan apa yang anak sukai dan apa yang anak tidak sukai dengan cara menanyakan secara pelan kepada anak untuk mudah menjelaskan alasan mengapa anak suka atau tidak suka terhadap sesuatu serta membantunya untuk mengeksperikan perasaannya.
3. Membiasakan anak mengikuti perintah. Anak mampu menjalankan perintah lebih dari satu karena arahan yang diberikan oleh orangtuanya sangat jelas. Anak mampu melaksanakan perintah yang ditujukan kepadanya, perintah yang menekankan mengenai apa yang harus dilakukan anak dan mengulang perintah beberapa kali agar anak dapat mengingat serta melaksanakan dengan baik.
4. Anak mampu mendeskripsikan sesuatu, orangtua berperan penting didalamnya, misalnya membacakannya sebuah buku bergambar untuk melatih anak dalam mengartikan ekspresi melalui gambar, sehingga anak mampu mendeskripsikannya sendiri walaupun hanya melalui gambar.
5. Memberikan kebebasan dalam memberikan pendapat sendiri, anak mampu mencapai standar tingkat pencapaian dan perkembangan karena bantuan orang tua, sehingga anak mampu percaya diri dalam menyatakan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan serta mengetahui kebutuhannya sendiri tanpa masukan dari orang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HR dan PN telah memenuhi capaian perkembangan pada bahasa anak berdasarkan standar usia subjek khususnya dalam hal: Pertama, memahami bahasa seperti (1) pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri; dan (2) memahami dua perintah yang diberikan bersamaan. Kedua, mengungkapkan bahasa seperti (1) menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana sebanyak enam kata; dan (2) menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa stimulasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan capaian aspek perkembangan bahasa pada anak usia 4 tahun, yakni: (1) mendengarkan setiap cerita anak; (2) memberikan apresiasi berbentuk pujian pada cerita anak; (3) membiasakan anak menyatakan pendapat; (4) membiasakan anak mengikuti perintah; dan (5) memberikan reward anak jika anak berhasil melakukan hal positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 107–120.
- Aris, A. & Kusumaningrum. A. T. (2017). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 151–158. Jawa barat
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190–203. Lampung
- Delfita, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Permainan Gambar dalam Bak Pasir di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5), 1–10. Padang
- Engle, P & Huffman, S. L. (2010). Growing Children's Bodies and Minds: Maximizing Child Nutrition and Development. *Food and Nutrition Bulletin*, 31(2), 186–197.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42–51. Tambang
- Hati, F. S. & Prasetya. L. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulus pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44–48. Bantu
- Hildayani, R. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas terbuka
- Heldanita. (2018). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UIN Sultan Kalijaga
- Hidayati, A. (2016). Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Sawwa*, 12(1), 151–164. Semarang
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69. Purworejo
- Joni. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal PAUD Tambusai: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*, 1(1), 42–48. Riau
- Kiromi, I. H. (2018). Pengaruh Metode Role Playing/Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 57–66.
- Lestari, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2015). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 61–70.
- Laila, N.A. (2013). Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 71–80. Banjarmasin
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada anak sekolah dasar: masalah dan perkembangannya.

Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 1(2): 185-196. Jawa tengah

- Mulqiah, Z., Santi, E, & Lestari, D. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61–67. Banjarmasin
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147–177. Sumatera utara
- Miyarso, E. (2017). Kultur Keluarga dan Kemampuan Berbahasa Anak. *Dinamika Pendidikan*, 22(2), 98–111. Yogyakarta
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–162.
- Noor, M. (2019). *Psikologi Perkembangan PAUD*. Tangerang: CV. Loka Aksara.
- Nurlaeni & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita Paud*, 2(1), 51–62. Majalengka
- Putra, A.Y., Yudiemawati, A. & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Usia Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 563–571. Malang
- Safitri, Y. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148–155. Riau
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Orang tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami sert Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Sulasmini, I. Afiyati, D., Iqomah, M.K.B. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal.*, 4(2), 53–60. Semarang
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ummi, H. U. dan Indarya. M. (2016). Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelompok 28 Program Intensifikasi Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Journal Indonesian Language Education and Literature.*, 1(2), 42–52. Cirebon
- Utami, S. W. (2014). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Sariharji Ngaglik Sleman. *Published Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah*.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : Kencana
- Zikri, R. (2016). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Bahasa Anak. *Golden Age*

Al Lisan Jurnal Bahasa, 2(2), 109-130

Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 23(3), 459–479. Yogyakarta